

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang sistem pendidikan nasional, salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam kehidupan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Berdasarkan peran matematika inilah maka matematika pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Dalam permendiknas Nomor 22 tahun 2006 diungkapkan salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut jelas bahwa siswa dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep matematika. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika di sekolah guru harus berorientasi pada pemahaman konsep matematika siswa.

Matematika juga mempunyai tujuan untuk membentuk siswa lebih mengenal pribadi yang kreatif, inovatif, sistematis serta memberikan kemampuan besar dalam menghadapi suatu masalah termasuk pemahaman konsep matematis siswa. Dalam kemampuan pemahaman konsep siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh dan bukan contoh dari konsep.

Hamdani, dkk (2012:82) mengatakan bahwa pemahaman konsep sangat diperlukan bagi siswa yang sudah mengalami proses belajar. Pemahaman konsep yang dimiliki siswa dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada kaitan dengan konsep yang dimiliki. Dalam pemahaman konsep siswa tidak hanya sebatas mengenal tetapi siswa harus dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain.

Dalam mempelajari matematika, pemahaman konsep matematika sangat penting untuk siswa. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain berkaitan sehingga untuk mempelajarinya harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep-konsep matematika berikutnya yang lebih kompleks.

Melihat pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa maka seseorang guru haruslah mampu menciptakan suasana pelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, terutama dalam menemukan konsep-konsep matematika.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 4 Gorontalo, diperoleh siswa belum siap untuk mengikuti pelajaran, masih ada siswa yang berbicara dengan temannya, ada yang masih mengerjakan tugas mata pelajaran selain matematika dan ada siswa yang masih melamun, sedangkan guru sudah memulai materi pelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi hanya berlangsung satu arah, dan sebagian besar siswa malas mencatat, sehingga pemahaman konsep siswa tentang materi yang diajarkan belum maksimal dan suasana belajar masih monoton.

Selain itu, banyak juga siswa yang mengaku bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok

bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika SMP Negeri 4 Gorontalo diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah, salah satunya pada materi lingkaran. Mereka masih sulit untuk menangkap konsep yang tersirat dalam materi yang telah mereka pelajari, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dari fakta tersebut dapat dilihat bahwa pemahaman konsep siswa masih sangat minim.

Siswa lebih cenderung menghafal rumus-rumus dan konsep-konsep matematis yang diberikan guru daripada berusaha menemukan dan memahami rumus-rumus dan konsep-konsep matematis. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak berani untuk menanyakan kesulitan dalam memahami materi maupun dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Inisiatif siswa kurang, hal tersebut nampak ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya maupun berpendapat tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.

Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, perlu adanya perubahan pada metode pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai siswa, namun bagaimana proses pembelajaran dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar dan bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang baik,

kecerdasan, ketekunan, serta dapat memberikan perubahan perilaku berkarakter dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang efektif akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif menekankan bagaimana agar siswa mampu belajar dengan cara belajarnya sendiri, namun tak lepas dari campur tangan guru.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas dengan menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu menggunakan Model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok yang dipimpin oleh guru. Mengaktifkan siswa dalam berinteraksi didalam kelompok, siswa akan mengupayakan sesuatu, siswa menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan dan menemukan informasi untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif ini menggunakan tipe *Snowball Throwing* yang dapat menstimulasi atau merangsang keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi belajar mengajar, sehingga siswa aktif dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* secara keseluruhan adalah melempar bola salju. Sehingga *Snowball Throwing* dapat diartikan suatu model pembelajaran kooperatif dimana siswa melemparkan pertanyaan dengan menggunakan “bola salju”. Bola salju ini dibentuk dari gulungan kertas yang dijadikan bola. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*

pada proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan interaksi langsung antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dinilai cocok di terapkan di sekolah Menengah Pertama khususnya untuk pelajaran matematika, karena sesuai dengan inti dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu siswa. Berkreatifitas dalam membuat soal matematika dan menjawab pertanyaan yang diberikan temannya dengan sebaik-baiknya. Siswa dapat belajar efektif dengan perasaan senang, karena siswa bisa mendiskusikan gagasan atau yang menjadi pemikirannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat baik, karena akan terbentuk persepsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat menarik dan tujuan pembelajaran akan tercapai sehingga pemahaman konsep matematis siswa dapat terarah lebih baik.

Berawal dari alasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hal itu dengan mengangkat judul : “Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis materi lingkaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika sangat rendah, salah satunya pada materi Lingkaran.
2. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran matematika.

3. Siswa lebih cenderung menghafal rumus-rumus dan konsep-konsep matematis yang diberikan guru daripada berusaha menemukan dan memahami rumus-rumus dan konsep-konsep matematis.

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan pada : “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis materi lingkaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latarbelakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah “Apakah Kemampuan pemahaman konsep matematis yang di belajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dari kemampuan pemahaman konsep matematis yang di belajarkan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi Lingkaran?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis materi lingkaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah di lakukan tersebut, hasil yang diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Guru

Menambah wawasan dan informasi untuk memilih bentuk-bentuk model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan materi yang akan diajarkan, agar dalam pembelajaran mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Siswa

Membantu dan mempermudah siswa dalam suatu konsep matematika. Membantu dan melatih siswa agar membiasakan diri dalam kerja kelompok, saling menyampaikan pendapat dan menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.

c. Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk memilih model atau startegi pengajaran yang sesuai dalam pelajaran matematika dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta meningkatkan mutu pendidikan.

d. Peneliti

Untuk memperkaya pengetahuan untuk meneliti berbagai penelitian dan mengetahui bahwasanya di lapangan banyak permasalahan dalam pembelajaran sehingga saat terjun ke lapangan sudah bisa mengantisipasi atau meminimalisir masalah yang ada.